

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum**

##### **a. PT. Bank BRI Syariah Tbk**

Berawal dari akuisisi PT. Bank BRI Syariah (Persero) Tbk, terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya No.10/67/KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT. Bank BRI Syariah secara resmi beroperasi. Kemudian PT. Bank BRI Syariah merubah kegiatan usaha yang semula beroperasi secara konvensional, kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah Islam. Dua tahun lebih PT. Bank BRI Syariah hadir mempersembahkan sebuah bank ritel modern terkemuka dengan layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna. Melayani nasabah dengan pelayanan prima (service excellence) dan menawarkan beragam produk yang sesuai harapan nasabah dengan prinsip syariah.

Kehadiran PT. Bank BRI Syariah ditengah-tengah industri perbankan nasional dipertegas oleh makna pendar cahaya yang mengikuti logo perusahaan. Logo ini menggambarkan keinginan

dan tuntutan masyarakat terhadap sebuah bank modern sekelas PT. Bank BRI Syariah yang mampu melayani masyarakat dalam kehidupan modern. Kombinasi warna yang digunakan merupakan turunan dari warna biru dan putih sebagai benang merah dengan brand PT. Bank Rakyat Indonesia.

Aktivitas PT. Bank BRI Syariah semakin kokoh setelah pada 19 Desember 2008 ditandatangani akta pemisahan Unit Usaha Syariah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, untuk melebur ke dalam PT. Bank BRI Syariah (proses spin-off) yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009. Penandatanganan dilakukan oleh Bapak Sofyan Basir selaku Direktur utama PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, Bapak Ventje Rhardjo selaku Direktur Utama PT. Bank BRI Syariah

Saat ini PT. Bank BRI Syariah menjadi bank syariah ketiga terbesar berdasarkan aset. PT. Bank BRI Syariah tumbuh dengan pesat baik dari sisi aset, jumlah pembiayaan dan perolehan dana pihak ketiga. Dengan berfokus pada segmen menengah bawah, PT. Bank BRI Syariah menargetkan menjadi bank ritel modern terkemuka dengan berbagai ragam produk dan layanan perbankan. Sesuai dengan visinya, saat ini PT. Bank BRI Syariah merintis kinerja dengan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, dengan memanfaatkan jaringan kerja PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, sebagai Kantor Layanan Syariah dalam mengembangkan

bisnis yang berfokus kepada kegiatan penghimpunan dana masyarakat dan kegiatan konsumen berdasarkan prinsip Syariah

**b. PT. Bank Mandiri Syariah Tbk**

Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Salah satu Bank konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya merger dengan beberapa Bank lain serta mengundang investor asing. Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (merger) empat Bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu Bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31

Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk sebagai pemilik mayoritas baru BSB.

Sebagai tindak lanjut dari keputusan merger, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang Bank Umum untuk melayani transaksi syariah (dual banking system). Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Dengan melakukan penggabungan (merger) dengan beberapa bank dan mengundang investor asing. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999.

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi Bank Umum Syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK

Gubernur BI\No.1/24/\ KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420H atau tanggal 1 November 1999.

PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik. PT Bank Syariah Mandiri kini memiliki 669 outlet terdiri dari 125 Kantor Cabang, 406 Kantor Cabang Pembantu (KCP), 38 Kantor Kas, 15 Konter Layanan Syariah, dan 85 Payment Point. BSM dilengkapi layanan berbasis e-channel seperti BSM Mobile Banking GPRS dan BSM Net banking serta fasilitas ATM yang terkoneksi dengan bank induk. Dari sisi kinerja keuangan unaudited per Desember 2011, asset BSM mencapai Rp 48,83 triliun, dengan komposisi Dana Pihak Ketiga Rp 42,62 triliun, dan Pembiayaan Rp 36,6 triliun. Sebagian besar pembiayaan atau 72,74 persen terdistribusikan ke segmen nonkorporasi

### **c. PT. Bank Tabungan Negara Syariah Tbk**

Berawal dari adanya perubahan peraturan perundangundangan perbankan oleh pemerintah dari UU Perbankan No. 7 Tahun 1992 menjadi Perbankan No. 10 Tahun 1998, dunia perbankan nasional menjadi marak dengan adanya bank syariah. Persaingan dalam pasar perbankan pun kian ketat. Belum lagi dengan dikeluarkannya PBI No. 4/1/PBI/2002 tentang perubahan kegiatan usaha bank umum konvensional menjadi bank umum berdasarkan prinsip syariah oleh bank umum konvensional, jumlah bank syariah pun bertambah dengan banyaknya UUS (Unit Usaha Syariah).

Maka manajemen PT. Bank Tabungan Negara (Persero), melalui rapat komite pengarah tim implementasi restrukturasi Bank BTN tanggal 12 Desember 2013, manajemen bank BTN menyusun rencana kerja dan perubahan anggaran dasar untuk membuka UUS agar dapat bersaing di pasar perbankan syariah. Untuk mengantisipasi adanya kecenderungan tersebut, maka PT Bank Tabungan Negara (Persero) pada Rapat Umum Pemegang Saham tanggal 16 Januari 2004 dan perubahan Anggaran Dasar dengan akta No. 29 tanggal 27 Oktober 2004 oleh Emi Sulistyowati, SH Notaris di Jakarta yang ditandai dengan terbentuknya divisi syariah berdasarkan Ketetapan Direksi No14/DIR/DSYA/2004. Pembentukan Unit Usaha Syariah ini juga untuk memperkokoh

tekad ajaran Bank BTN untuk menjadikan kerja sebagai bagian dari ibadah yang tidak terpisah dengan ibadah-ibadah lainnya. Selanjutnya Bank BTN Unit Usaha Syariah disebut “BTN Syariah” dengan motto “Maju dan Sejahtera Bersama”

Dalam pelaksanaan kegiatannya, Unit Usaha Syariah didampingi oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang bertindak sebagai pengawas, penasehat dan pemberi saran kepada Direksi, Pimpinan Devisi Syariah, dan Pimpinan Kantor Cabang Syariah mengenai hal-hal yang terkait dengan prinsip syariah. Pada bulan November 2004 dibentuklah struktur organisasi kantor cabang syariah PT. BTN Dimana setiap kantor cabang syariah dipimpin oleh satu orang kepala cabang yang bertanggung jawab kepada kepala devisi syariah. Yang pada saat bersamaan Dirut Bank BTN meminta rekomendasi penunjukan DPS dan pada tanggal 3 Desember 2004, Dirut Bank BTN menerima surat rekomendasi DSN/MUI tentang penunjukkan DPS bagi BTN Syariah. Pada tanggal 18 Maret 2005 resmi ditunjuk oleh DSN/MUI sebagai DPS bagi BTN Syariah, yaitu Drs. H. Ahmad Nazri Adlani, Drs. H. Mohammad Hidayat, MBA, MBL, dan Dr. H. Endy M. Astiwara, MA, AAIJ, FIIS, CPLHI, ACS. Pada tanggal 15 Desember 2004, Bank BTN menerima surat persetujuan dari BI, Surat No. 6/1350/DPbs perihal persetujuan BI mengenai prinsip KCS (Kantor Cabang Syariah) Bank BTN. Maka tanggal inilah yang

diperingati secara resmi sebagai hari lahirnya BTN Syariah. Yang secara sinergi melalui persetujuan dari BI dan Direksi PT. BTN maka dibukalah KCS Jakarta pada tanggal 14 Februari 2005. Diikuti pada tanggal 25 Februari 2005 dengan dibukanya KCS Bandung kemudian pada tanggal 17 Maret 2005 dibuka KCS Surabaya yang secara berturut-turut tanggal 4 dan tanggal 11 April 2005 KCS Yogyakarta dan KCS Makassar dan pada bulan Desember 2005 dibukanya KCS Malang dan Solo.

Pada tahun 2007, Bank BTN telah mengoperasikan 12 (dua belas) Kantor Cabang Syariah dan 40 Kantor Layanan Syariah (Office Channelling) pada kantor-kantor cabang dan cabang pembantu Konvensional kantor cabang Syariah tersebar dilokasi Jakarta, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, Makasar, Malang, Solo, Medan, Batam, Tangerang, Bogor, dan Bekasi. Seluruh kantor cabang syariah ini dapat beroperasi secara ontime-realtime berkat dukungan teknologi informasi yang cukup memadai. Pembukaan Strategic Bussiness Unit (SBU) ini guna melayani tingginya minat masyarakat dalam memanfaatkan jasa keuangan syariah dan memperlihatkan keunggulan prinsip Perbankan Syariah, Adanya Fatwa MUI tentang bunga bank, serta melaksanakan hasil RUPS tahun 2004.

Tujuan berdirinya BTN Syariah adalah untuk memenuhi kebutuhan Bank dalam memberikan pelayanan jasa keuangan



syariah, Mendukung pencapaian sasaran laba usaha Bank, Meningkatkan ketahanan Bank dalam menghadapi perubahan lingkungan usaha, serta memeberikan keseimbangan dalam pemenuhan kepentingan segenap nasabah dan pegawai.

**d. PT. Bank Negara Indonesia Syariah Tbk**

BNI Syariah didirikan pada tanggal 29 april tahun 2000, BNI Syariah didirikan berdasarkan undang-undang no 10 tahun 1998, pada saat ini berdiri dengan nama Unit Usaha Syariah BNI dan saat itu berdiri 5 kantor cabang di beberapa wilayah di Jawa dan Kalimantan yaitu Malang, Jepara, Banjarmasin, Yogyakarta dan Pekalongan. Kemampuan sistem syariah dalam menghadapi krisis moneter pada tahun 1997 menjadikan sistem syariah yang diterapkan BNI ini menjadi tangguh dan terus berkembang, hingga tahun 2012 BNI Syariah telah memiliki 49 tempat kantor cabang, 89 kantor cabang pembantu, 5 tempat kantor kas dan lebih dari 20 unit mobil yang digunakan untuk Mobil Layanan Gerak BNI Syariah dan ada sekitar 50 kantor cabang mikro dan pembantu mikro.

Kemudahan yang diberikan kepada nasabah menjadikan BNI Syariah ini cepat berkembang diantaranya adalah semua nasabah dapat menikmati syariah di kantor cabang BNI yang telah tersebar outlet nya sekitar 750 outlet di seluruh Indonesia gerai ATM juga bisa digunakan di atm BNI yang jumlahnya hampir

7500 ATM, begitu juga bisa digunakan di ATM link yang jumlahnya 21143 ATM dan ATM BERSAMA yang jumlahnya 30794 gerai ATM serta dukungan call center 24 jam akan lebih memudahkan nasabah BNI Syariah untuk bertransaksi. Dan selain jaringan semua produk yang dikeluarkan oleh BNI Syariah telah memenuhi syarat dan selalu tunduk terhadap Dewan Pengawas Syariah yang saat ini di pimpin oleh KH.Ma'ruf Amin.

Dengan adanya demand dari masyarakat terhadap perbankan syariah, untuk mewujudkan visinya menjadi “universal banking”, BNI membuka layanan perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah dengan konsep dual system banking, yakni menyediakan layanan perbankan umum dan syariah. Hal ini sesuai dengan UU No.10 tahun 1998 yang memungkinkan bank-bank umum untuk membuka layanan syariah.

Dengan pola dual system bank, maka BNI Syariah saat ini didukung oleh sistem informasi teknologi yang modern dan jaringan transaksi yang sangat luas di seluruh Indonesia dengan memanfaatkan jaringan Kantor Cabang BNI. Di dalam pelaksanaan operasional perbankan, BNI Syariah tetap memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah. Hal ini dibuktikan dengan penghargaan dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 2004 sebagai perbankan syariah terbaik.

Pada tahun 2004, BNI Syariah Prima Cabang Surabaya beroperasi di Surabaya yang berlokasi di jalan Raya Darmo No. 127 Surabaya, yang mana membuktikan kinerja yang baik, dan terbukti dengan diterimanya penghargaan untuk BNI Syariah Prima Kantor Cabang Surabaya sebagai cabang yang memiliki kinerja terbaik tahun 2005 dan 2006, berupa tingkat pertumbuhan yang mencapai 140% untuk laba dan 35% untuk pembiayaan pada tahun 2006, BNI Syariah Prima Surabaya membidik segmen pasar menengah keatas dengan saldo minimal tabungan nasabah Rp. 250 juta. Berdasarkan kegiatan lebih lanjut maka BNI Syariah merubah BNI Syariah Prima menjadi BNI Syariah Reguler yang berlokasi di jalan Bukit Darmo Boulevard No. 8A-8B Surabaya yang sampai saat ini tetap eksis dalam kegiatan perbankan.

Kemudian sejak 19 Juni 2010 lalu, PT Bank Negara Indonesia menyapih (Spin Off) unit usaha syariah (UUS) menjadi PT. Bank BNI Syariah. Aksi spin off UUS menjadi Bank Umum Syariah ini terwujud setelah BNI Syariah mendapat izin usaha berdasar Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010. Pemisahan menjadi entitas independen ini merupakan langkah strategis BNI Syariah merespon perkembangan situasi ekonomi dan kebutuhan pasar. Setelah spin off, BNI Syariah yakin bisa meningkatkan prestasi mereka dengan berbagai langkah strategis. Ke depan, BNI Syariah

akan tetap fokus pada bisnis ritel dan consumer yang melayani masyarakat mulai dari usaha mikro, kecil, dan menengah hingga aneka industri di berbagai daerah. Tentunya dalam menjalankan bisnis, BNI Syariah akan selalu bersinergi dengan BNI dan seluruh anak perusahaan BNI dalam kerangka kerja BNI Incorporated.

## B. Hasil Penelitian

### a. Uji Asumsi Klasik 1 Variabel X Terhadap Y1

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada tidaknya normalitas residual, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastis pada model regresi. Harus terpenuhinya asumsi klasik adalah agar diperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan pengujiannya dapat dipercaya.

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Uji statistik normalitas yang dapat digunakan di antaranya yaitu Kolmogorov Smirnov:

**Tabel 4.1**  
**Uji Normalitas**

	Unstandardized Residual
N	40
	.0000000
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	.14776633
	1378.434069
	32

Most Extreme	.162	.199
Differences	.134	.138
	-.162	-.199
Kolmogorov-Smirnov Z		1.023
Asymp. Sig. (2-tailed)		.246

Sumber : Data yang diolah (2022)

Berdasarkan nilai Asymp. Sig yang ditunjukkan pada hasil output SPSS sebesar 0,246 dapat dinyatakan bahwa data adalah berdistribusi normal, karena memiliki nilai lebih besar dari taraf signifikan 0,05

## 2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti antarvariabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebasnya. Konsekuensi adanya multikolinearitas adalah koefisien korelasi tidak tertentu dan kesalahan menjadi sangat besar. Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala mutikolinearitas umumnya adalah dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance, apabila nilai VIF kurang dari 10 dan Tolerance lebih dari 0,1 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

**Tabel 4.2**  
**Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics
-------	----------------------------

	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
X	1.000	1.000

Sumber : Diolah Penulis 2022

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa penelitian ini tidak terdapat gejala multikolinearitas. Dari tabel diatas dapat disimpulkan hasil Uji Multikolinearitas melalui *Variance Inflation faktor* (VIF) pada hasil output SPSS versi 21 model regresi ini bebas masalah dari Multikolinearitas karena masing-masing variabel independen memiliki VIF tidak lebih dari 10 yaitu X sebesar 1.000 jika dalam model regresi mempunyai nilai VIF dibawah 10. Karena semua pertimbangan dan syarat-syarat penelitian uji multikolinearitas sudah terpenuhi

### 3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berkaitan dengan pengaruh observer atau data dalam satu variabel yang saling berhubungan satu sama lain. Besaran nilai sebuah data dapat saja dipengaruhi atau berhubungan dengan data lainnya (atau data sebelumnya). Regresi secara klasik mensyaratkan bahwa variabel tidak boleh tergejala autokorelasi. Jika tergejala autokorelasi, maka model regresi menjadi buruk karena akan menghasilkan parameter yang tidak logis dan di luar akal sehat. Dasar Pengambilan

Keputusan Metode pengujian Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Angka D-W (*Durbin Watson*) di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- b. Angka D-W (*Durbin Watson*) di bawah -2 sampai +2 berarti tak ada autokorelasi.
- c. Angka D-W (*Durbin Watson*) di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

**Tabel 4.3**  
**Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.514 <sup>a</sup>	.264	.245	1396.45358	.726

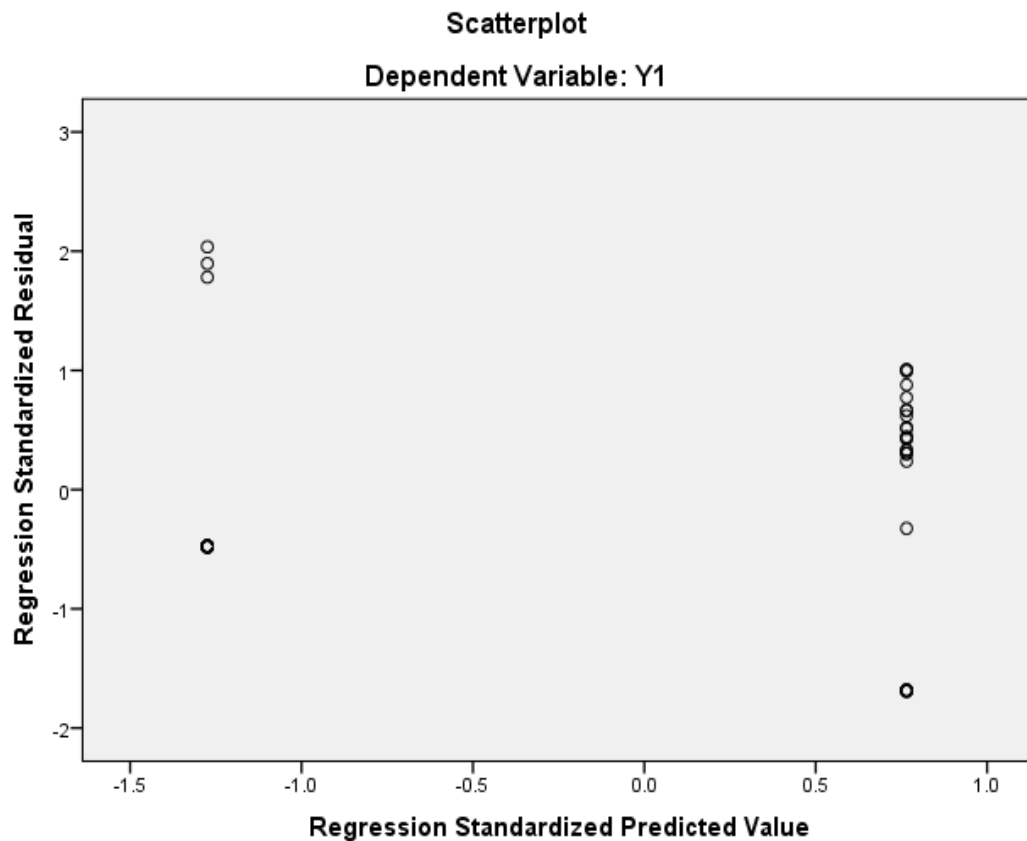
Sumber : Diolah Penulis 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai Durbin Watson sebesar 0,726, dengan demikian dapat disimpulkan Angka D-W (*Durbin Watson*) di bawah -2 sampai +2 yang artinya bebas masalah autokorelasi

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Pada regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar kriteria dalam pengambilan keputusan yaitu: Apabila dalam gambar tersebut tidak terdapat pola tertentu yang teratur dan

data tersebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka diidentifikasi tidak terdapat heteroskedastisitas.



Gambar 4.1 Uji Heterokedastisitas

Sumber : Diolah Penulis 2022

Berdasarkan Gambar 4.1, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

#### **b. Uji Asumsi Klasik 1 Variabel X Terhadap Y2**



Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada tidaknya normalitas residual, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastis pada model regresi. Harus terpenuhinya asumsi klasik adalah agar diperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan pengujiannya dapat dipercaya.

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Uji statistik normalitas yang dapat digunakan di antaranya yaitu Kolmogorov Smirnov:

**Tabel 4.4**  
**Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		40
	.0000000	.0000000
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	694.0623944	.14776633
	5	
Most Extreme Differences	.220	.199
	.086	.138
	-.220	-.199
Kolmogorov-Smirnov Z		1.390
Asymp. Sig. (2-tailed)		.052

Sumber : Data yang diolah (2022)

Berdasarkan nilai Asymp. Sig yang ditunjukkan pada hasil output SPSS sebesar 0,052 dapat dinyatakan bahwa data adalah berdistribusi normal, karena memiliki nilai lebih besar dari taraf signifikan 0,05

## 2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti antarvariabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebasnya. Konsekuensi adanya multikolinearitas adalah koefisien korelasi tidak tertentu dan kesalahan menjadi sangat besar. Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala mutikolinearitas umumnya adalah dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance, apabila nilai VIF kurang dari 10 dan Tolerance lebih dari 0,1 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

**Tabel 4.5**  
**Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
X	1.000	1.000

Sumber : Diolah Penulis 2022

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa penelitian ini tidak terdapat gejala multikolinearitas. Dari tabel diatas dapat disimpulkan hasil Uji Multikolinearitas melalui *Variance Inflation faktor* (VIF) pada hasil output SPSS versi 21 model regresi ini bebas masalah dari Multikolinearitas

karena masing-masing variabel independen memiliki VIF tidak lebih dari 10 yaitu X sebesar 1.000 jika dalam model regresi mempunyai nilai VIF dibawah 10. Karena semua pertimbangan dan syarat-syarat penelitian uji multikolinearitas sudah terpenuhi

### 3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berkaitan dengan pengaruh observer atau data dalam satu variabel yang saling berhubungan satu sama lain. Besaran nilai sebuah data dapat saja dipengaruhi atau berhubungan dengan data lainnya (atau data sebelumnya). Regresi secara klasik mensyaratkan bahwa variabel tidak boleh tergejala autokorelasi. Jika tergejala autokorelasi, maka model regresi menjadi buruk karena akan menghasilkan parameter yang tidak logis dan di luar akal sehat. Dasar Pengambilan Keputusan Metode pengujian Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- d. Angka D-W (*Durbin Watson*) di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- e. Angka D-W (*Durbin Watson*) di bawah -2 sampai +2 berarti tak ada autokorelasi.
- f. Angka D-W (*Durbin Watson*) di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

**Tabel 4.6**

### Uji Autokorelasi

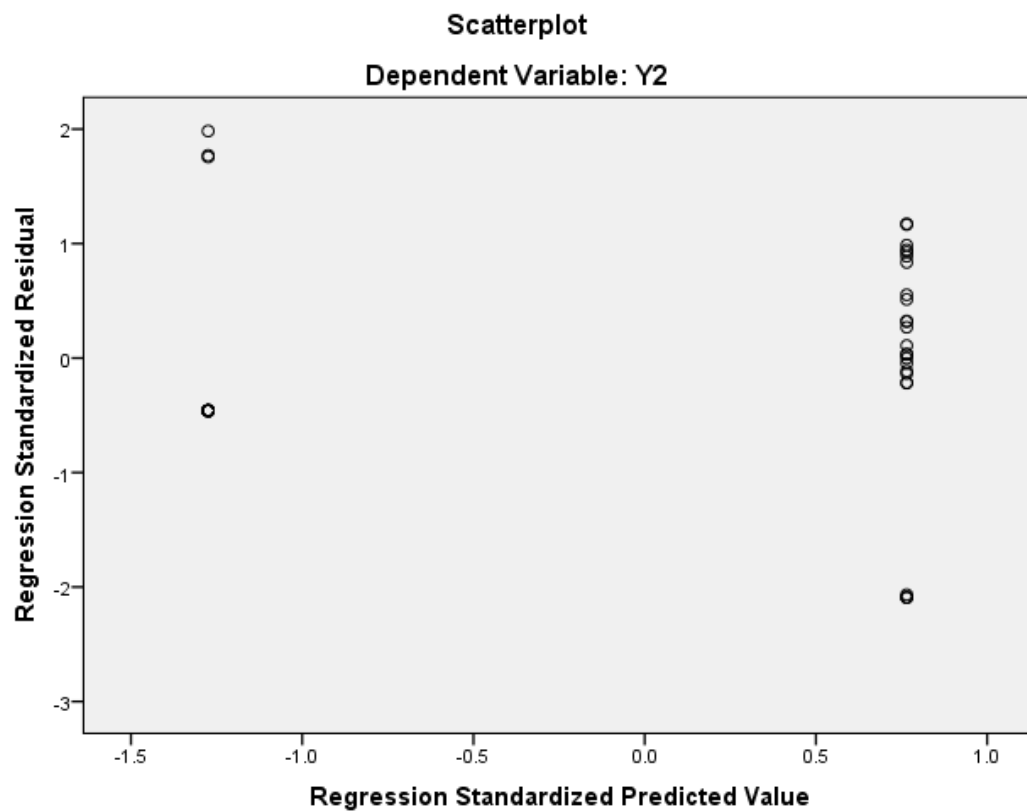
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.629 <sup>a</sup>	.396	.380	703.13549	1.041

Sumber : Diolah Penulis 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai Durbin Watson sebesar 1.041, dengan demikian dapat disimpulkan Angka D-W (*Durbin Watson*) di bawah -2 sampai +2 yang artinya bebas masalah autokorelasi

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Pada regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar kriteria dalam pengambilan keputusan yaitu: Apabila dalam gambar tersebut tidak terdapat pola tertentu yang teratur dan data tersebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka diidentifikasi tidak terdapat heteroskedastisitas.



Gambar 4.2 Uji Heterokedastisitas

Sumber : Diolah Penulis 2022

Berdasarkan Gambar diatas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi

### c. Uji Asumsi Klasik 1 Variabel X Terhadap Y3

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada tidaknya normalitas residual, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastis pada model regresi. Harus terpenuhinya asumsi klasik adalah agar diperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan pengujiannya dapat dipercaya.

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Uji statistik normalitas yang dapat digunakan di antaranya yaitu Kolmogorov Smirnov:

**Tabel 4.7**  
**Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	.0000000	.0000000
	66.98342579	.14776633
Most Extreme Differences	.413	.199
	.413	.138
	-.303	-.199
Kolmogorov-Smirnov Z		2.611
Asymp. Sig. (2-tailed)		.060

Sumber : Data yang diolah (2022)

Berdasarkan nilai Asymp. Sig yang ditunjukkan pada hasil output SPSS sebesar 0,06 dapat dinyatakan bahwa data adalah berdistribusi normal, karena memiliki nilai lebih besar dari taraf signifikan 0,05

### 2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti antarvariabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi sempurna atau mendekati

sempurna diantara variabel bebasnya. Konsekuensi adanya multikolinearitas adalah koefisien korelasi tidak tertentu dan kesalahan menjadi sangat besar. Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala mutikolinearitas umumnya adalah dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance, apabila nilai VIF kurang dari 10 dan Tolerance lebih dari 0,1 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

**Tabel 4.8**  
**Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
X	1.000	1.000

Sumber : Diolah Penulis 2022

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa penelitian ini tidak terdapat gejala multikolinearitas. Dari tabel diatas dapat disimpulkan hasil Uji Multikolinearitas melalui *Variance Inflation faktor* (VIF) pada hasil output SPSS versi 21 model regresi ini bebas masalah dari Multikolinearitas karena masing-masing variabel independen memiliki VIF tidak lebih dari 10 yaitu X sebesar 1.000 jika dalam model regresi mempunyai nilai VIF dibawah 10. Karena semua pertimbangan dan syarat-syarat penelitian uji multikolinearitas sudah terpenuhi.

### 3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berkaitan dengan pengaruh observer atau data dalam satu variabel yang saling berhubungan satu sama lain. Besaran nilai sebuah data dapat saja dipengaruhi atau berhubungan dengan data lainnya (atau data sebelumnya). Regresi secara klasik mensyaratkan bahwa variabel tidak boleh tergejala autokorelasi. Jika tergejala autokorelasi, maka model regresi menjadi buruk karena akan menghasilkan parameter yang tidak logis dan di luar akal sehat. Dasar Pengambilan Keputusan Metode pengujian Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- g. Angka D-W (*Durbin Watson*) di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- h. Angka D-W (*Durbin Watson*) di bawah -2 sampai +2 berarti tak ada autokorelasi.
- i. Angka D-W (*Durbin Watson*) di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

**Tabel 4.9**  
**Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.034 <sup>a</sup>	.001	-.025	67.85906	.863

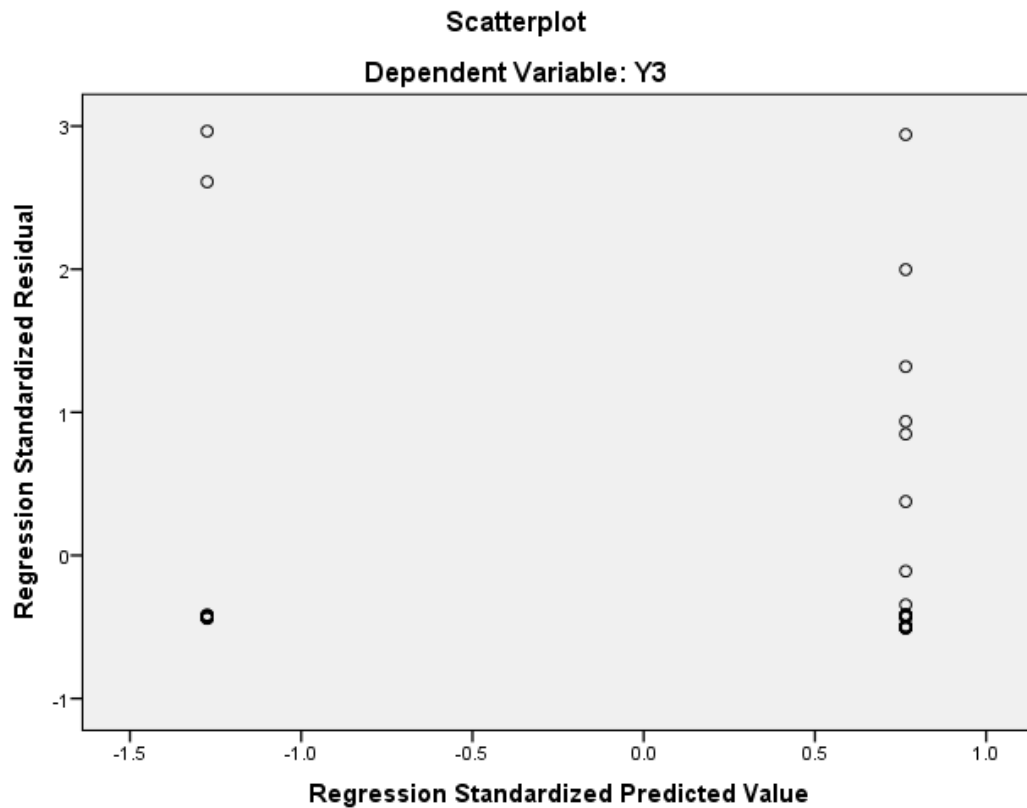
Sumber : Diolah Penulis 2022



Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai Durbin Watson sebesar 0,863, dengan demikian dapat disimpulkan Angka D-W (*Durbin Watson*) di bawah -2 sampai +2 yang artinya bebas masalah autokorelasi

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Pada regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar kriteria dalam pengambilan keputusan yaitu: Apabila dalam gambar tersebut tidak terdapat pola tertentu yang teratur dan data tersebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka diidentifikasi tidak terdapat heteroskedastisitas.



Gambar 4.3 Uji Heterokedastisitas

Sumber : Diolah Penulis 2022

Berdasarkan Gambar diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi

#### d. Analisis Regresi Linier Berganda 1 X Terhadap Y1

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan variabel dependen adalah Return On Equity dan variabel independen adalah Fintech. Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.10**  
**Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5734.301	1105.465		5.187	.000
X	1684.927	456.080	.514	3.694	.001

Sumber : Diolah Penulis 2022

$$Y_2 = 5734.301 + 1684.927 X + e$$

Keterangan:

Dari persamaan tersebut dapat diketahui bahwa :

Nilai koefisien regresi variabel Fintech 1684.927 adalah positif, dengan demikian dapat disimpulkan adanya hubungan searah antara variabel bebas dan variabel terikat. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan Fintech sebesar 1 kali maka Return On Equity akan meningkat sebesar 1684.927 dengan asumsi variabel yang lain konstan

**e. Analisis Regresi Linier Berganda 1 X Terhadap Y2**

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan variabel dependen adalah *Return on Asset* dan variabel independen adalah Fintech. Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.11**  
**Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
-------	-----------------------------	---------------------------	---	------

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3762.484	556.618		6.760	.000
	X	1145.677	229.643	.629	4.989	.000

Sumber : Diolah Penulis 2022

$$Y_2 = 3762.484 + 1145.677 X + e$$

Keterangan:

Dari persamaan tersebut dapat diketahui bahwa :

Nilai koefisien regresi variabel Fintech 1145.677 adalah positif, dengan demikian dapat disimpulkan adanya hubungan searah antara variabel bebas dan variabel terikat. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan Fintech sebesar 1 kali maka *Return on Asset* akan meningkat sebesar 1145.677 dengan asumsi variabel yang lain konstan

#### f. Analisis Regresi Linier Berganda 1 X Terhadap Y3

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan variabel dependen adalah *Debt to Equity Ratio* dan variabel independen adalah Fintech. Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.12**  
**Analisis Regresi Linier Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	48.739	53.719		.907	.370
	X	-4.640	22.163	-.034	-.209	.835

Sumber : Diolah Penulis 2022

$$Y_3 = 48.739 - 4.640X + e$$

Keterangan:

Dari persamaan tersebut dapat diketahui bahwa :

Nilai koefisien regresi variabel Fintech - 4.640 adalah negatif, dengan demikian dapat disimpulkan tidak adanya hubungan searah antara variabel bebas dan variabel terikat. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan Fintech sebesar 1 kali maka *Debt to Equity Ratio* akan menurunkan sebesar - 4.640 dengan asumsi variabel yang lain konstan.

#### **g. Hasil Uji Hipotesis 1 Variabel X Terhadap Y1**

Adapun untuk menguji signifikan tidaknya hipotesis tersebut digunakan uji hipotesis sebagai berikut:

##### 1. Uji t

Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji statistik t. Uji t ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel X secara parsial terhadap variabel Y1. Cara untuk mengetahuinya yaitu dengan melihat p-value dari masing-masing variabel. Hipotesis diterima apabila p-value < 5%

**Tabel 4.13**  
**Uji t**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5734.301	1105.465		5.187	.000
X	1684.927	456.080	.514	3.694	.001

Sumber : Diolah Penulis 2022

Berdasarkan hasil uji t yang tercantum pada tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa: X didapatkan nilai sig. = 0,000 (Nilai Sig. > 0,05) artinya secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Dengan demikian Fintech berpengaruh signifikan terhadap Return On Equity Pada Di Perbankan Syariah periode 2011 sampai dengan 2020.

## 2. Uji Determinasi

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan suatu model penelitian dalam menjelaskan variasi variabel dependen yang ada. Dengan demikian akan diketahui seberapa besar variabel dependen dapat diterangkan oleh variabel independen yang ada. Nilai yang mendekati angka 1 berarti variabel independen hampir atau mampu memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen.

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.514 <sup>a</sup>	.264	.245	1396.45358

Sumber : Diolah Penulis 2022

Berdasarkan hasil uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ), Tabel model summary terlihat nilai Nilai R dengan nilai sebesar 0,514 atau 51,4% adalah koefisien korelasi yang menunjukkan tingkat hubungan antara variabel Fintech terhadap Return On Equity, Di Perbankan Syariah periode 2011 sampai dengan 2020. Nilai korelasi tersebut menunjukkan tingkat hubungan sedang.

**Tabel 4.15**  
**Tabulasi interpretasi nilai R**

No	Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
1	0,800 – 1,000	Sangat Kuat
2	0,600 – 0,799	Kuat
3	0,400 – 0,599	Sedang
4	0,200 – 0,399	Rendah
5	0,000 – 0,199	Sangat Rendah

Sumber : Sugiyono (2013)

#### **i. Hasil Uji Hipotesis 1 Variabel X Terhadap Y2**

Adapun untuk menguji signifikan tidaknya hipotesis tersebut digunakan uji hipotesis sebagai berikut:

##### 1. Uji t

Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji statistik t. Uji t ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel X secara parsial terhadap variabel Y2. Cara untuk mengetahuinya yaitu dengan

melihat p-value dari masing-masing variabel. Hipotesis diterima apabila p-value < 5%

**Tabel 4.16**  
**Uji t**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3762.484	556.618		6.760	.000
X	1145.677	229.643	.629	4.989	.000

Sumber : Diolah Penulis 2022

Berdasarkan hasil uji t yang tercantum pada tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa: X didapatkan nilai sig. = 0,000 (Nilai Sig. > 0,05) artinya secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Dengan demikian Fintech berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset Pada Di Perbankan Syariah periode 2011 sampai dengan 2020.

## 2. Uji Determinasi

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan suatu model penelitian dalam menjelaskan variasi variabel dependen yang ada. Dengan demikian akan diketahui seberapa besar variabel dependen dapat diterangkan oleh variabel independen yang ada. Nilai yang mendekati angka 1 berarti variabel independen hampir atau mampu memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen.

**Tabel 4.17**



### Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.629 <sup>a</sup>	.396	.380	703.13549

Sumber : Diolah Penulis 2022

Berdasarkan hasil uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ), Tabel model summary terlihat nilai Nilai R dengan nilai sebesar 0,629 atau 62,9% adalah koefisien korelasi yang menunjukkan tingkat hubungan antara variabel Fintech terhadap Return on Asset Pada Di Perbankan Syariah periode 2011 sampai dengan 2020. Nilai korelasi tersebut menunjukkan tingkat hubungan kuat.

**Tabel 4.18**  
**Tabulasi interpretasi nilai R**

No	Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
1	0,800 – 1,000	Sangat Kuat
2	0,600 – 0,799	Kuat
3	0,400 – 0,599	Sedang
4	0,200 – 0,399	Rendah
5	0,000 – 0,199	Sangat Rendah

Sumber : Sugiyono (2013)

Tabel model summary terlihat nilai R Square sebesar 0,465 atau dengan kata lain 46,5% artinya model penelitian mampu menjelaskan dari pengaruhnya terhadap Fintech. Sedangkan sisanya ( $100\% - 46,5\% = 43,5\%$ ) dijelaskan oleh faktor lain.

#### h. Hasil Uji Hipotesis 1 Variabel X Terhadap Y3

Adapun untuk menguji signifikan tidaknya hipotesis tersebut digunakan uji hipotesis sebagai berikut:

1. Uji t

Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji statistik t. Uji t ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel X secara parsial terhadap variabel Y3. Cara untuk mengetahuinya yaitu dengan melihat p-value dari masing-masing variabel. Hipotesis diterima apabila p-value < 5%

**Tabel 4.19**  
**Uji t**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	48.739	53.719		.907	.370
X	-4.640	22.163	-.034	-.209	.835

Sumber : Diolah Penulis 2022

Berdasarkan hasil uji t yang tercantum pada tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa: X didapatkan nilai sig. = 0,835 (Nilai Sig. > 0,05) artinya secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Dengan demikian Fintech tidak berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* Pada Di Perbankan Syariah periode 2011 sampai dengan 2020.

## 2. Uji Determinasi

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan suatu model penelitian dalam menjelaskan variasi variabel dependen yang ada. Dengan demikian akan diketahui seberapa besar variabel dependen

dapat diterangkan oleh variabel independen yang ada. Nilai yang mendekati angka 1 berarti variabel independen hampir atau mampu memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen.

**Tabel 4.20**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.034 <sup>a</sup>	.001	-.025	67.85906

Sumber : Diolah Penulis 2022

Berdasarkan hasil uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ), Tabel model summary terlihat nilai Nilai R dengan nilai sebesar 0,034 atau 0,034% adalah koefisien korelasi yang menunjukkan tingkat hubungan antara variabel Fintech terhadap *Debt to Equity Ratio* Pada Di Perbankan Syariah periode 2011 sampai dengan 2020. Nilai korelasi tersebut menunjukkan tingkat hubungan sangat rendah

**Tabel 4.21**  
**Tabulasi interpretasi nilai R**

No	Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
1	0,800 – 1,000	Sangat Kuat
2	0,600 – 0,799	Kuat
3	0,400 – 0,599	Sedang
4	0,200 – 0,399	Rendah
5	0,000 – 0,199	Sangat Rendah

Sumber : Sugiyono (2013)

### **C. Hasil Pembahasan**

#### **a. *Fintech* berpengaruh Terhadap *Return On Equity* Perbankan Syariah Periode 2018-2020**

X1 didapatkan nilai sig. = 0,000 (Nilai Sig. > 0,05) artinya secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Dengan demikian *Fintech* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* Pada Di Perbankan Syariah periode 2011 sampai dengan 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan mobile banking memiliki pengaruh yang yang signifikan terhadap *Return On Equity* Perbankan Syariah Periode 2018-2020 disebabkan penggunaan *fintech* sudah merata dan hampir semua nasabah perbankan menggunakan layanan *fintech*.

#### **b. *Fintech* berpengaruh Terhadap *Return on Asset* Perbankan Syariah Periode 2018-2020**

X2 didapatkan nilai sig. = 0,000 (Nilai Sig. < 0,05) artinya secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Dengan demikian *Fintech* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* Pada Di Perbankan Syariah periode 2011 sampai dengan 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya layanan *fintech* yang digunakan oleh perbankan Syariah dapat memudahkan masyarakat dalam mengakses perbankan sesuai dengan kebutuhannya. Kemudian bahwa perkembangan *fintech* diperkirakan akan mentransformasi layanan keuangan yang

digunakan secara praktis. Selama beberapa tahun kedepan, kemungkinan besar teknologi itu akan menghasilkan perubahan besar dalam bisnis aset dan manajemen keuangan. Nasabah dapat mengakses layanan keuangan menggunakan teknologi smartphone dan laptop. Jadi tidak perlu datang berulang lagi ke bank untuk mendapatkan pembiayaan demi memenuhi berbagai kebutuhan. Karena teknologi dalam masalah keuangan seperti ini jelas membantu masyarakat dalam memaksimalkan jasa keuangan

**c. *Fintech* berpengaruh Terhadap *Debt to Equity Ratio* Perbankan Syariah Periode 2018-2020**

X3 didapatkan nilai sig. = 0,835 (Nilai Sig. > 0,05) artinya secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Dengan demikian *Fintech* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* Pada Di Perbankan Syariah periode 2011 sampai dengan 2020. Dengan demikian dapat di jelaskan bahwa manfaat dari *fintech* dalam perbankan syariah adalah kenyamanan layanan keuangan, karena proses transaksi keuangan menjadi lebih mudah. Nasabah juga dapat menggunakan layanan keuangan ini untuk mendapatkan pelayanan keuangan, termasuk pelayanan pembiayaan, pembayaran, transfer uang dengan cara yang sederhana dan aman, sehingga tidak mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* Perbankan Syariah Periode 2018-2020. Karena *Debt to Equity Ratio* itu sendiri merupakan kemampuan perusahaan dalam

memenuhi kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri atau ekuitas yang digunakan untuk membayar hutang dan tidak memiliki kaitan yang signifikan dengan Fintech.